

ABSTRAK

Zainal Muttaqin. 180311020038. *Poligami Masyarakat Banjar (Kajian Sosiologi Antropologi Hukum di Kalimantan Selatan)*. Pembimbing, Prof. Dr. Hj. Masyithah Umar, M.Hum dan Mujiburohman, S.Ag, MA, Ph.D pada Program Studi S3 Ilmu Syariah Pasacasarjana UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2025.

Kata Kunci: *Poligami problematis, polygamous-friendly society, fikih Banjar, hegemoni patriakhi*

Masyarakat Banjar dikenal religius, memiliki perilaku keagamaan yang berdasarkan nilai keislaman, termasuk dalam poligami. Namun realitasnya, poligami yang dilakukan banyak bersifat problematik, seperti poligami tidak tercatat, dilakukan tanpa didasarkan kepada kemampuan ekonomi, bahkan terjadi tindak kekerasan, baik secara verbal, fisik, juga psikologis.

Penelitian disertasi ini memiliki dua tujuan: *pertama*, untuk mengetahui bagaimana perilaku poligami yang dijalankan oleh masyarakat Banjar dan *kedua*, untuk mengetahui bagaimanakah poligami tersebut dalam perspektif sosiologi dan antropologi hukum.

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian hukum empiris dengan pendekatan *socio-legal studies* yang bersifat interdisipliner, dengan lokasi penelitian berada di Kalimantan Selatan meliputi wilayah yang didiami oleh komunitas etnis Banjar asli beserta sub etniknya. Data yang digali dalam penelitian ini berupa informasi verbal, dan data perilaku poligami yang diperoleh dengan teknik wawancara dan dokumen. Data yang diperoleh dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan teknik *thematic analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan, masyarakat Banjar dikategorikan sebagai *polygamous-friendly society*, yaitu masyarakat yang ramah terhadap poligami, bukan *polygamous society*, yaitu masyarakat yang gemar dan suka berpoligami, karena pameo yang ada merupakan bentuk otokritik terhadap dampak yang muncul dari realitas tersebut. Harus diakui, praktik poligami di masyarakat Banjar lebih banyak didasarkan kepada aturan fikih yang justru banyak melahirkan problem hukum. Alasan berpoligami didasarkan atas mengutamakan hukum agama, keberanian berpoligami, meminta dijadikan istri muda, dan berpoligami dengan menggunakan amalan. Dalam perspektif sosiologi, perilaku poligami tersebut merupakan sebuah realitas yang terbentuk melalui proses eksternalisasi dan terkonstruksi dalam waktu yang lama, kemudian menjadi sebuah realitas objektif yang diinternalisasikan secara turun temurun. Realitas tersebut bersifat non elitis. Perpaduan antara interpretasi agama, sosial, dan budaya yang membentuk realitas tersebut, menyebabkan upaya penegakkan keadilan menjadi sulit. Perlu dilakukan sebuah rekonstruksi realitas dengan reinternalisasi poligami yang sesuai dengan tujuan hukumnya. Dalam perspektif antropologi, perilaku poligami mencerminkan adanya dialektika antara hukum Islam dan budaya lokal, sehingga melahirkan apa yang disebut dengan fikih Banjar. Paling tidak dapat dilihat dari perilaku

masyarakat yang menggunakan amalan tertentu, seperti ungkapan *ada amalannya, ilmu ka kiri*, ataupun *ilmu ka kanan*. Perilaku tersebut juga merupakan gambaran kuatnya hegemoni patriarki dalam budaya hukum yang didukung oleh sarana agama, ekonomi dan status sosial. Banyaknya kasus poligami yang tidak tercatat, menunjukkan bahwa budaya hukum yang positif dalam berpoligami masih rendah, sehingga keberadaan regulasi tidak berjalan secara efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, rekomendasi yang dapat ditawarkan adalah: *pertama*, pemahaman terhadap kasus poligami dalam masyarakat perlu dilakukan secara integratif yang menyatukan argumen-argumen tekstual keagamaan, hukum adat dan hukum negara. *Kedua*, perlu dipikirkan suatu rekayasa sosial yang bertujuan mewujudkan suatu lingkungan sosial yang restriktif terhadap poligami. Program-program sosial yang termasuk dalam agenda ini antara lain penguatan kesadaran hukum di kalangan masyarakat umum, pelebagaan konsultasi dan perlindungan terhadap perempuan dan anak-anak, dan inisiasi dialog keagamaan yang melibatkan para ulama setempat.

ABSTRACT

Zainal Muttaqin, *Polygamy in Banjar Society: A Sociological and Anthropological Legal Study in South Kalimantan*. Supervisors: Prof. Dr. Hj. Masyithah Umar, M.Hum, and Mujiburohman, S.Ag, MA, Ph.D. Doctoral Program in Sharia Science, Postgraduate of UIN Antasari Banjarmasin, 2025.

Keywords: *Problematic polygamy, polygamous-friendly society, Banjar fiqh, patriarchal hegemony.*

The Banjar society, known for its strong adherence to Islamic values, it includes the practice of polygamy as part of its religious culture. However, the practice often encounters issues such as unregistered marriages, economic inadequacy, and verbal, physical, or psychological violence.

This dissertation seeks to: (1) examine the practice of polygamy in Banjar society, and (2) analyze its implications through sociological and anthropological legal perspectives.

Employing an empirical legal approach with interdisciplinary socio-legal methods, this study focuses on South Kalimantan, encompassing Banjar ethnic and sub-ethnic communities. Data were collected through interviews and documentation, then described and analyzed using thematic analysis technique.

The findings suggest that that Banjar society is polygamy-tolerant rather than a polygamous society, which means it is more accepting of polygamy than its prevalence might suggest, as evidenced by local criticisms of the practice's consequences and implications. Polygamy in Banjar society is largely guided by fiqh rulings, yet it often generates legal and social challenges. Motivations for polygamy include religious laws, the courage to be a polygamist, a desire for younger spouses, or reliance on certain local practices. From a sociological perspective, polygamous behavior is shaped through externalization and perpetuated over generations as an accepted societal norm. This reality is non-elitist. However, the intersection of religious, social, and cultural influences complicates the realization of justice in its practice. Reconstructing this reality requires reinternalization efforts aligned with the legal objectives of polygamy. From an anthropological perspective, polygamy reflects the interaction between Islamic law and local culture, resulting in the phenomenon of *fiqh Banjar*. This is evident in unique societal practices, such as the use of idiomatic expressions like "the right-hand practices" (practices that are rooted in religion) or "the left-hand practices" (practices that are stemmed from non-religion practices such as pre-Islamic culture and traditions), which underscore the dominance of patriarchal structures supported by religious, economic, and social factors. The prevalence of unregistered polygamy highlights the weak enforcement of legal frameworks and a low level of legal awareness within the community.

Based on these findings, the study recommends: *First*, an integrative approach to addressing polygamy, combining textual religious interpretations,

customary law, and state legislation. *Second*, social engineering initiatives are needed to restrict the practice through legal education. The social programs proposed in this agenda include fostering a greater understanding of legal matters among the public, the institutionalization of consultative practices and protections for women and children, and interreligious dialogues involving local scholars.

مستخلص البحث

زين المتقين، رقم قيد الطالب. 180311020038. تعدد الزوجات في المجتمع البنجري
(دراسة سوسولوجية أنثروبولوجية قانونية في كاليمانتان الجنوبية)، المشرفة الأولى:
الدكتور فوسورة الدكتوراة الحاجة. مسيطرة عمر. المشرف الثاني: الدكتور. مجيب الرحمن. رسالة
الدكتوراة. الدراسات العليا جامعة أنتساري الإسلامية الحكومية بنجرماسين، 2025.

الكلمات المفتاحية: مشكلات التعدد، المجتمع الملائم لتعدد الزوجات، الفقه البنجري، الهيمنة الأبوية

يُعرف المجتمع البنجري بالتزامه الديني، حيث يتبنى السلوك الديني الذي يستند إلى القيم الإسلامية، بما في ذلك في مسألة تعدد الزوجات. ومع ذلك، فإن الواقع هو أن العديد من حالات تعدد الزوجات تنطوي على مشاكل، مثل التعدد غير المسجل، والتعدد الذي يُمارس دون استناد إلى القدرة الاقتصادية، بل كثيراً ما يرافقه العنف اللفظي والجسدي والنفسي. يهدف البحث إلى أمرين: الأول، معرفة كيفية ممارسة تعدد الزوجات في المجتمع البنجاري. والثاني، معرفة كيفية فهم هذه الممارسة من منظور علم الاجتماع وعلم الإنسان والقانون. ويتمثل نوع البحث في البحث القانوني التجريبي بنهج الدراسات الاجتماعية والقانونية متعددة التخصصات، مع تحديد موقع البحث في كاليمانتان الجنوبية الذي يغطي المناطق التي يقطنها المجتمع البنجري العرقي الأصلي والمجتمعات العرقية الفرعية التابعة له. وتتخذ البيانات التي تم استكشافها في هذا البحث شكل المعلومات اللفظية، وبيانات عن سلوك تعدد الزوجات التي تم الحصول عليها من خلال تقنيات المقابلات والوثائق. ثم يتم وصف البيانات التي تم جمعها وتحليلها باستخدام تقنية التحليل الموضوعي.

أظهرت نتائج هذا البحث أن المجتمع البنجري يصنف كمجتمع ملائم للتعدد، أي مجتمع متقبل لتعدد الزوجات، وليس مجتمعاً، أي مجتمعاً يحب ويميل إلى تعدد الزوجات، لأن الأمثال الشائعة تمثل شكلاً من أشكال النقد الذاتي ضد الآثار الناتجة عن هذا الواقع. ومن المسلم به أن ممارسة تعدد الزوجات في المجتمع البنجري تستند في الغالب إلى قواعد فقهية، مما يخلق العديد من المشاكل القانونية. وترتكز أسباب ممارسة تعدد الزوجات على أولوية الشريعة الإسلامية، والشجاعة على التعدد، ورغبة المرأة أن تصبح الزوجة الثانية، وكذلك التعدد باستخدام الممارسات العملية. أما من المنظور

الاجتماعي، فإن سلوك التعدد يمثل واقعًا تشكل من خلال عملية تكييف خارجي يتم بناؤه على مدى فترة طويلة من الزمن، ثم أصبح واقعًا موضوعيًا يتم ترسيخه عبر الأجيال. هذا الواقع غير نخبوي، ويؤدي التداخل بين التفسيرات الدينية والاجتماعية والثقافية التي شكلت هذا الواقع إلى صعوبة في جهود تطبيق العدالة. من الضروري إعادة بناء هذا الواقع من خلال إعادة تأصيل مفهوم تعدد الزوجات وفقًا لمقصده الشرعي. ومن منظور أنثروبولوجي، يعكس سلوك تعدد الزوجات الجدلية بين الشريعة الإسلامية والثقافة المحلية، مما يولد ما يسمى بالفقه البنجري. وعلى أقل تقدير، يمكن ملاحظة ذلك من خلال سلوك المجتمع الذي يستخدم ممارسات معينة، مثل التعبيرات البنجرية هذه " *Ada Amalannya* " بمعنى يوجد ممارسة عملية خاصة لذلك أو " *Ilmu Ka Kiri* " العلم إلى اليسار أو " *Ilmu Ka Kanan* " العلم إلى اليمين. كما أن هذا السلوك يعد تجسيدًا للهيمنة الأبوية القوية في الثقافة القانونية المدعومة بالدين والاقتصاد والوضع الاجتماعي. وتظهر العديد من حالات تعدد الزوجات غير المسجلة أن الثقافة القانونية الإيجابية في التعدد الزوجات ما زالت ضعيفة، مما يعني أن وجود الأنظمة لم يتم تنفيذه بشكل فعال.

واستناداً إلى نتائج البحث، فإن التوصيات التي يمكن تقديمها هي: أولاً، يجب أن يتم فهم قضايا وحالات تعدد الزوجات في المجتمع بطريقة شاملة تجمع بين الحجج النصية الدينية والقانون العرفي وقانون الدولة. ثانياً، من الضروري التفكير في هندسة اجتماعية تهدف إلى خلق بيئة اجتماعية مقيدة للتعدد. وتشمل البرامج الاجتماعية المدرجة ضمن هذه الأجندة تعزيز الوعي القانوني بين عامة المجتمع، وتأسيس آليات للاستشارة وحماية المرأة والأطفال، وبدء حوار ديني يشارك فيه علماء محليون.